
METODE *STORYTELLING* PADA PEMBELAJARAN TAHFIDZ AL-QUR'AN ANAK USIA MADRASAH IBTIDAIYAH

Wazien Rajaie Al Makhzum¹, Suharsono²

¹Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah Paciran

Email : Wazien.rji@gmail.com¹

sonosuhar22@gmail.com²

Received 12 February 2025; Received in revised form 02 May 2025; Accepted 02 May 2025

Abstrak

Metode pembelajaran yang efektif sangat berperan dalam meningkatkan minat dan kemampuan anak dalam menghafal Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penggunaan metode *storytelling* dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an pada anak usia Madrasah Ibtidaiyah. *Storytelling* atau metode bercerita dipilih karena dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan merangsang imajinasi serta daya ingat anak. Pendekatan penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *storytelling* mampu meningkatkan keterlibatan aktif anak dalam proses pembelajaran tahfidz. Dengan menyisipkan cerita yang bermuatan nilai-nilai Al-Qur'an serta kisah para nabi, anak-anak lebih mudah memahami dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Selain itu, metode ini juga efektif dalam menanamkan akhlak mulia kepada anak. Kesimpulannya, *storytelling* merupakan strategi yang relevan dan inovatif untuk meningkatkan motivasi serta capaian hafalan Al-Qur'an pada anak usia Madrasah Ibtidaiyah.

Kata Kunci: *Metode Storytelling, Tahfidz Al-Qur'an, Anak Madrasah Ibtidaiyah, Pembelajaran*

Abstract

Effective learning methods play a crucial role in enhancing children's interest and ability to memorize the Qur'an. This study aims to explore the use of the storytelling method in Qur'an memorization (tahfidz) learning for Madrasah Ibtidaiyah-aged children. Storytelling was chosen because it creates a joyful learning atmosphere while stimulating children's imagination and memory. This research adopts a descriptive qualitative approach with observation, interviews, and documentation as data collection techniques. The findings show that the storytelling method successfully increases children's active engagement in the tahfidz learning process. By incorporating stories containing Qur'anic values and narratives of the prophets, children find it easier to understand and memorize Qur'anic verses. Additionally, this method is effective in instilling noble character traits in children. In conclusion, storytelling is a relevant and innovative strategy to boost motivation and Qur'an memorization achievements among Madrasah Ibtidaiyah-aged children

Keywords: *Storytelling Method, Qur'an Memorization, Madrasah Ibtidaiyah Children, Learning*

PENDAHULUAN

Era Pembelajaran tahfidz Al-

Qur'an pada anak usia Madrasah Ibtidaiyah merupakan upaya penting dalam menanamkan nilai-nilai keislaman dan mencetak generasi yang cinta Al-Qur'an. Namun, tantangan yang menjelaskan lebih mendalam alasan kuat mengapa metode *storytelling* dianggap relevan dan potensial untuk diimplementasikan.

Salah satu metode yang dapat diterapkan adalah *storytelling* atau bercerita. (Muhammad and Aisyah 2023)

Tahfidz Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk pendidikan keagamaan yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius peserta didik. Di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah, (Konsep et al. 2024) pembelajaran tahfidz Al-Qur'an tidak hanya bertujuan untuk menghafalkan ayat-ayat suci, tetapi juga sebagai upaya menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual sejak dini. (Hanifah Khoirunnisa, Mukromin Mukromin, and Chairani Astina 2024) Namun, tantangan yang sering dihadapi dalam pembelajaran tahfidz adalah kurangnya minat dan motivasi anak-anak untuk menghafal secara konsisten karena proses pembelajaran yang cenderung monoton dan kurang menarik. (Suharsono Maftuhah & Nisa., 2024)

Mengatasi tantangan tersebut, diperlukan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia Madrasah Ibtidaiyah. Salah satu metode yang potensial adalah metode *storytelling* atau bercerita. Metode ini

tidak hanya menghadirkan suasana belajar yang menyenangkan tetapi juga dapat memudahkan anak dalam memahami dan mengingat ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengaitkannya pada kisah-kisah inspiratif, baik dari Al-Qur'an maupun cerita yang relevan dengan nilai-nilai Islam. (Alfatani, Fajri, and Faradini 2023)

Storytelling terbukti efektif dalam berbagai aspek pendidikan, termasuk dalam meningkatkan kemampuan literasi, imajinasi, dan daya ingat anak. Melalui cerita yang menarik, anak-anak lebih mudah menyerap informasi serta mengaitkan hafalan mereka dengan pesan-pesan moral yang terkandung dalam kisah tersebut. (Rahmad and Syamsul Hadi 2024) Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji efektivitas dan implementasi metode *storytelling* dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an pada anak usia Madrasah Ibtidaiyah, serta dampaknya terhadap motivasi dan hasil hafalan peserta didik. (Yugo et al. 2025)

Pembelajaran tahfidz Al-Qur'an pada anak usia Madrasah Ibtidaiyah memerlukan pendekatan yang tidak hanya fokus pada capaian kuantitas hafalan tetapi juga kualitas pemahaman dan internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam ayat-ayat suci tersebut. (Akhmar, Lestari, and Ismail 2021) Anak pada usia ini memiliki karakteristik perkembangan yang lebih tertarik pada aktivitas bermain dan cerita daripada metode pembelajaran yang monoton dan menghafal secara berulang-ulang. Oleh

karena itu, penggunaan metode *storytelling* menjadi alternatif strategis dalam menciptakan proses pembelajaran yang lebih menyenangkan dan efektif.(Sanusi 2023).

Pada praktiknya, metode *storytelling* dapat digunakan dengan menyampaikan kisah-kisah yang terkait dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang dihafal, seperti cerita para nabi, sahabat, serta peristiwa-peristiwa penting yang memiliki nilai edukatif.(Rifqatul Husna and Muflihatul Maqfiroh 2024) Cerita-cerita ini dapat membantu anak memahami pesan moral dari ayat yang dihafal sehingga mampu memperkuat daya ingat mereka terhadap hafalan tersebut. Selain itu, metode ini juga dapat meningkatkan motivasi belajar karena suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik.(Safira and Shanie 2022)

Penggunaan metode *storytelling* juga sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan pada aspek kognitif tetapi juga pada pembentukan karakter. (An, Husain, and Baha 2024) Dengan bercerita, guru tahfidz dapat menyisipkan nilai-nilai akhlak, moral, dan pesan spiritual yang sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini diharapkan dapat membentuk pribadi peserta didik yang tidak hanya mampu menghafal Al-Qur'an tetapi juga memiliki akhlak yang mulia.(Mubarak, Rozi, and Husin 2022)

Namun, penerapan metode *storytelling* dalam pembelajaran

tahfidz masih menghadapi berbagai tantangan. Di antaranya adalah kurangnya kemampuan guru dalam merancang dan menyampaikan cerita yang menarik serta terbatasnya waktu yang tersedia untuk pembelajaran tahfidz.(Batubara, Agustini, and Lubis 2023) Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi bagaimana metode *storytelling* dapat diterapkan secara optimal dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah serta mengidentifikasi keunggulan dan hambatan yang muncul dalam prosesnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *storytelling* dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an mampu meningkatkan keterlibatan emosional, daya ingat, serta pemahaman makna ayat pada anak usia madrasah ibtidaiyah. Temuan ini memperkuat teori dasar dari Haven (2007), yang menekankan bahwa manusia secara alami merespons informasi dalam bentuk cerita lebih baik daripada fakta-fakta yang disampaikan secara kognitif saja. Dalam konteks ini, cerita membantu anak membangun hubungan pribadi dengan ayat yang sedang dihafalkan, sehingga menciptakan asosiasi memori yang lebih kuat.

Persamaan signifikan ditemukan dengan penelitian Arifin (2020), yang menyimpulkan bahwa metode bercerita mempercepat proses hafalan Al-Qur'an pada anak usia dini karena cerita menciptakan konteks yang memudahkan anak mengingat

ayat-ayat tertentu. Kedua penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan afektif memainkan peran penting dalam efektivitas metode ini. Namun, perbedaan muncul dalam aspek pendekatan: penelitian Arifin lebih fokus pada cerita sebagai pengantar suasana, sementara penelitian ini mengintegrasikan isi cerita dengan makna ayat yang dihafal secara langsung, sehingga memberikan efek pembelajaran yang lebih dalam dan menyeluruh.

Hasil ini juga memiliki keterkaitan dengan teori dual coding dari Paivio (1991), yang menyatakan bahwa informasi yang disampaikan melalui gabungan verbal (narasi) dan visual (cerita bergambar atau ilustrasi) lebih mudah diproses dan diingat oleh anak-anak. Dalam pelaksanaan metode storytelling pada penelitian ini, penggunaan media visual dan intonasi narasi menjadi faktor pendukung utama yang memperkuat daya serap siswa terhadap materi hafalan.

Berbeda dengan penelitian Wahyuni (2021), yang menyebut bahwa anak-anak sering merasa bosan dalam proses menghafal karena sifatnya yang monoton dan berulang, penelitian ini menunjukkan bahwa storytelling mampu mengubah suasana belajar menjadi lebih dinamis dan menarik. Alasan utama di balik hasil ini adalah penyampaian materi melalui pendekatan naratif yang tidak hanya menstimulasi kognisi, tetapi juga merangsang rasa ingin tahu dan imajinasi anak.

Secara umum, metode

storytelling dalam penelitian ini terbukti bukan hanya sebagai alat bantu untuk meningkatkan hafalan, tetapi juga sebagai medium untuk menanamkan makna dan nilai-nilai Qur'ani secara kontekstual. Hal ini menjadi jawaban terhadap tantangan pedagogis dalam pembelajaran tahfidz di era digital, di mana anak-anak cenderung lebih tertarik pada pendekatan yang interaktif dan bermakna.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai pengembangan metode pembelajaran tahfidz yang kreatif, efektif dan menyenangkan, serta menjadi solusi untuk meningkatkan minat dan capaian hafalan Al-Qur'an pada anak usia Madrasah Ibtidaiyah.(Faoziah et al. 2024).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *storytelling* dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an pada anak usia madrasah ibtidaiyah memberikan dampak positif terhadap minat, pemahaman, dan daya hafal anak. Para siswa lebih antusias mengikuti proses pembelajaran, menunjukkan peningkatan dalam hafalan, dan memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap makna ayat yang dihafalkan. Hal ini dibuktikan dari peningkatan jumlah ayat yang berhasil dihafalkan dalam waktu tertentu, serta respons positif dari siswa selama sesi pembelajaran.

Temuan ini sejalan dengan konsep dasar *storytelling* sebagaimana

dijelaskan oleh Isbell et al. (2004), yang menyatakan bahwa mendengarkan cerita dapat merangsang imajinasi, memperkuat daya ingat, dan meningkatkan keterlibatan emosional anak. Dalam konteks pembelajaran tahfidz, *storytelling* membantu anak menghubungkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan nilai-nilai kehidupan nyata, sehingga hafalan tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga bermakna secara kognitif dan afektif.

Penelitian ini juga mengonfirmasi hasil studi dari Astuti (2019), yang menemukan bahwa metode bercerita dalam pembelajaran agama mampu menumbuhkan rasa cinta terhadap Al-Qur'an dan meningkatkan motivasi belajar anak. Namun, berbeda dengan penelitian Astuti yang lebih menekankan pada aspek afektif, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *storytelling* juga efektif dalam meningkatkan kuantitas dan kualitas hafalan.

Perbedaan ini dapat dijelaskan oleh pendekatan implementasi yang lebih sistematis dan integratif dalam penelitian ini, yakni mengaitkan cerita secara langsung dengan ayat yang sedang dihafal, serta didukung oleh penggunaan media visual dan audio yang menarik. Hal ini memperkuat teori pembelajaran multimodal, yang menyatakan bahwa anak akan lebih mudah memahami dan mengingat informasi bila disajikan melalui berbagai saluran sensorik.

Sementara itu, penelitian oleh Wahyuni (2021) menemukan bahwa tantangan dalam pembelajaran tahfidz

adalah kebosanan dan kesulitan memahami makna ayat. Metode *storytelling* dalam penelitian ini terbukti mampu mengatasi tantangan tersebut dengan menyajikan konteks naratif yang memudahkan anak memahami pesan ayat dan mengurangi kejenuhan selama proses pembelajaran.

Jadi, metode *storytelling* tidak hanya berperan sebagai alat bantu hiburan, tetapi juga sebagai pendekatan pedagogis yang efektif dan bermakna dalam menginternalisasi nilai-nilai Al-Qur'an pada anak usia dini. Ini menunjukkan bahwa integrasi antara teknik bercerita dan hafalan ayat dapat menjadi inovasi signifikan dalam strategi pembelajaran tahfidz di madrasah ibtidaiyah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. (Lisa, Suharsono & Maftuhah, 2025) Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada eksplorasi mendalam terhadap penerapan metode *storytelling* dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an. Studi kasus digunakan untuk memahami secara spesifik bagaimana metode *storytelling* diterapkan dalam lingkungan Madrasah Ibtidaiyah, sehingga dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai efektivitas dan tantangan dalam pelaksanaannya. (Chusniyah and Makruf 2024)

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu Madrasah Ibtidaiyah yang telah menerapkan metode *storytelling* dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an. Subjek penelitian mencakup guru tahfidz sebagai pengampu pembelajaran yang menerapkan metode tersebut, siswa sebagai peserta yang belajar menggunakan metode *storytelling*, serta orang tua siswa yang berperan dalam mendukung hafalan anak di luar lingkungan sekolah. Ketiga subjek ini dipilih untuk memperoleh perspektif yang lebih luas terkait efektivitas metode *storytelling* dalam pembelajaran tahfidz.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung proses pembelajaran tahfidz Al-Qur'an menggunakan metode *storytelling*, termasuk interaksi antara guru dan siswa selama kegiatan berlangsung. Wawancara dilakukan terhadap guru tahfidz, siswa, dan orang tua untuk menggali informasi mengenai efektivitas, kendala, serta pengalaman mereka dalam pembelajaran tahfidz dengan metode *storytelling*. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data terkait seperti rencana pembelajaran, catatan perkembangan hafalan siswa, serta bahan ajar *storytelling* yang digunakan dalam proses pembelajaran. (Boty, Jadidah, and Cerita 2024).

Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan model analisis Miles dan Huberman yang

terdiri dari tiga tahapan utama. Pertama, reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, menyederhanakan, dan merangkum data yang relevan dengan fokus penelitian. Kedua, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk mempermudah pemahaman pola serta temuan penelitian. Terakhir, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menyusun interpretasi berdasarkan temuan yang diperoleh guna menjawab rumusan masalah penelitian.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan beberapa teknik validasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member check. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai subjek penelitian, yakni guru tahfidz, siswa, dan orang tua. Triangulasi teknik diterapkan dengan memvalidasi hasil penelitian melalui kombinasi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara itu, member check dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada subjek penelitian untuk memeriksa kembali hasil wawancara guna memastikan akurasi data yang diperoleh. Dengan metode penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai penerapan metode *storytelling* dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Storytelling dalam Pembelajaran

Storytelling atau metode bercerita adalah teknik pembelajaran yang menggunakan narasi untuk menyampaikan informasi, nilai, atau konsep kepada peserta didik. Dalam konteks pendidikan, *storytelling* tidak hanya bertujuan menyampaikan fakta, tetapi juga membangun suasana belajar yang menyenangkan dan menggugah daya imajinasi serta emosi siswa. Metode ini cocok diterapkan pada anak usia Madrasah Ibtidaiyah karena pada fase ini mereka memiliki daya imajinasi yang tinggi dan ketertarikan besar terhadap cerita yang menarik.

Pembelajaran tahfidz Al-Qur'an, *storytelling* dapat berupa kisah-kisah yang terkait dengan ayat yang dihafalkan, seperti cerita para nabi, sahabat, serta peristiwa penting yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Cerita ini tidak hanya membantu anak memahami konteks ayat yang mereka hafal, tetapi juga memberikan pesan moral yang dapat menjadi landasan pembentukan karakter mereka.

Pada pembelajaran anak usia Madrasah Ibtidaiyah, *storytelling* menjadi metode yang sangat relevan karena karakteristik usia mereka yang masih sangat terikat dengan dunia imajinasi. Anak-anak pada fase ini cenderung lebih mudah memahami dan menerima informasi ketika disampaikan dalam bentuk cerita dibandingkan dengan metode ceramah atau hafalan yang cenderung monoton. Hal ini sesuai dengan teori

perkembangan kognitif *Piaget* yang menempatkan anak usia sekolah dasar pada tahap operasional konkret, di mana pembelajaran yang melibatkan contoh konkret dan narasi yang menarik dapat membantu mereka memahami konsep dengan lebih baik.

Storytelling tidak hanya sekadar menyampaikan kisah, tetapi juga melibatkan unsur seni dan kreativitas dalam penyampaian. Guru atau pendidik perlu memperhatikan beberapa elemen penting dalam *storytelling* agar proses pembelajaran menjadi efektif, di antaranya: 1) Karakter Cerita: Tokoh-tokoh dalam cerita harus relevan dengan tema pembelajaran dan memiliki karakter yang dapat memberikan teladan positif bagi peserta didik. 2) Alur Cerita: Cerita yang disampaikan harus memiliki alur yang jelas, mulai dari pengenalan, konflik, hingga penyelesaian yang memberikan pesan moral. 3) Pesan Cerita: Setiap cerita yang disampaikan dalam pembelajaran harus memiliki pesan edukatif yang sejalan dengan nilai-nilai yang ingin ditanamkan. Dan 4) Teknik Penyampaian: Guru perlu menggunakan intonasi suara yang variatif, ekspresi wajah, serta gerakan tubuh untuk menarik perhatian anak dan menciptakan suasana yang hidup. (Putri and Rohman 2024)

Konteks pembelajaran tahfidz Al-Qur'an, *storytelling* dapat digunakan untuk menyampaikan kisah-kisah yang berkaitan dengan ayat yang akan dihafalkan, seperti cerita para nabi, peristiwa penting dalam sejarah Islam,

atau kisah-kisah inspiratif yang mengandung pesan moral. Dengan menggunakan *storytelling*, peserta didik tidak hanya menghafal ayat-ayat Al-Qur'an tetapi juga memahami pesan yang terkandung di dalamnya.

Storytelling sebagai metode pembelajaran juga sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang menekankan pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter. Dalam Al-Qur'an sendiri terdapat banyak kisah yang disampaikan untuk memberikan pelajaran dan hikmah bagi umat manusia. Hal ini menunjukkan bahwa *storytelling* bukanlah metode baru dalam pendidikan Islam, melainkan bagian integral dari pendekatan pendidikan yang telah diajarkan dalam kitab suci.

Jadi, *storytelling* memiliki potensi besar untuk diterapkan dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an pada anak usia Madrasah Ibtidaiyah. Selain menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, metode ini juga dapat membantu anak mengaitkan hafalannya dengan makna yang lebih mendalam, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan efektif.

Manfaat Metode Storytelling dalam Pembelajaran Tahfidz

Metode *storytelling* memiliki banyak manfaat dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an, khususnya bagi anak-anak usia Madrasah Ibtidaiyah. Salah satu manfaat utamanya adalah meningkatkan motivasi dan minat

belajar anak. Dengan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan interaktif, peserta didik merasa lebih antusias untuk mengikuti proses hafalan ayat-ayat suci. Selain itu, *storytelling* mempermudah pemahaman anak terhadap makna ayat yang dihafal. Ketika suatu ayat dikaitkan dengan cerita yang relevan, anak tidak hanya menghafal secara verbal tetapi juga memahami pesan moral yang terkandung di dalamnya.

Manfaat lain yang signifikan adalah kemampuan *storytelling* dalam memperkuat daya ingat anak. Cerita yang disampaikan dengan menarik dan kaya narasi membantu peserta didik mengingat ayat-ayat yang mereka pelajari secara lebih baik dan tahan lama. Tidak hanya itu, *storytelling* juga menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral dan karakter Islami, seperti kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang, yang terkandung dalam kisah-kisah para nabi dan sahabat.

Di samping manfaat hafalan dan pemahaman, metode ini juga mendukung perkembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif peserta didik. Melalui cerita, anak diajak untuk merenungkan makna ayat, menggali pesan tersembunyi, serta mengaitkannya dengan pengalaman hidup sehari-hari. Dengan demikian, *storytelling* dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an tidak hanya memperkaya hafalan ayat, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter dan pengembangan

keterampilan berpikir anak secara holistik.

Metode *Storytelling* dalam Pembelajaran Tahfidz

Metode *storytelling* atau bercerita merupakan salah satu strategi pembelajaran yang efektif dalam mengajarkan tahfidz Al-Qur'an, terutama bagi anak-anak. Dengan menghubungkan ayat-ayat yang dihafal dengan kisah yang relevan, metode ini dapat meningkatkan pemahaman, daya ingat, serta keterlibatan emosional santri dalam proses menghafal Al-Qur'an.

1. Pemilihan Cerita yang Relevan

Pemilihan cerita yang sesuai dengan tema ayat yang akan dihafal sangat penting untuk meningkatkan pemahaman santri. Misalnya, jika ayat yang akan dihafal berkaitan dengan keteguhan iman, maka kisah Nabi Ibrahim AS dapat digunakan. Sedangkan untuk ayat yang berkaitan dengan kesabaran, kisah Nabi Ayub AS bisa menjadi pilihan. Dengan cara ini, santri dapat memahami konteks ayat yang dihafal, sehingga lebih mudah dalam mengingatnya.

2. Penggunaan Media Pendukung

Agar cerita lebih menarik, guru dapat menggunakan berbagai media pendukung seperti gambar, boneka, atau video. Media ini dapat membantu santri lebih memahami alur cerita dan meningkatkan daya tarik pembelajaran. Misalnya, penggunaan ilustrasi kisah Nabi Yunus AS di dalam perut ikan akan

membantu anak membayangkan kejadian tersebut dengan lebih jelas, sehingga mereka lebih tertarik dan termotivasi dalam menghafal ayat yang berkaitan.

3. Penyampaian Cerita dengan Ekspresi

Guru yang menyampaikan cerita dengan ekspresi yang menarik dapat membuat santri lebih terlibat dalam pembelajaran. Intonasi suara yang bervariasi, gerakan tubuh yang mendukung cerita, serta mimik wajah yang ekspresif akan membantu menciptakan suasana yang interaktif. Dengan demikian, santri tidak hanya mendengarkan cerita, tetapi juga merasakan emosi yang terkandung dalam kisah tersebut.

4. Diskusi dan Refleksi

Setelah bercerita, guru dapat mengajak santri untuk berdiskusi mengenai pesan moral dari cerita tersebut. Santri dapat diajak untuk menghubungkan nilai-nilai dalam cerita dengan kehidupan mereka sehari-hari. Selain itu, guru dapat menanyakan pendapat santri mengenai hikmah yang bisa diambil dari kisah tersebut. Proses refleksi ini akan membantu santri memahami makna ayat yang mereka hafal secara lebih mendalam.

5. Pengulangan Ayat

Langkah terakhir dalam metode *storytelling* adalah mengaitkan cerita dengan ayat yang

akan dihafal. Setelah santri memahami makna ayat melalui cerita, guru dapat membimbing mereka dalam mengulang dan menghafal ayat tersebut. Teknik ini memungkinkan santri untuk mengingat ayat dengan lebih baik karena mereka telah memiliki gambaran konkret tentang makna yang terkandung di dalamnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Metode *storytelling* merupakan pendekatan yang efektif dan menyenangkan dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an pada anak usia Madrasah Ibtidaiyah. Dengan cerita yang menarik dan relevan, anak tidak hanya lebih mudah menghafal, tetapi juga memahami makna dan nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, guru tahfidz perlu mempertimbangkan penerapan metode ini untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih bermakna.

Metode *storytelling* dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an memberikan banyak manfaat bagi anak-anak usia Madrasah Ibtidaiyah, terutama dalam meningkatkan motivasi belajar, memperkuat daya ingat, dan mempermudah pemahaman terhadap makna ayat yang dihafal. Suasana pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif membuat anak lebih antusias dalam menghafal, sementara cerita yang relevan membantu mereka memahami pesan moral yang terkandung dalam ayat-ayat suci. Selain itu, *storytelling* juga menjadi sarana efektif dalam

menanamkan nilai-nilai karakter Islami serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Dengan demikian, penerapan metode *storytelling* tidak hanya memperkaya hafalan anak, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter serta penguatan pemahaman dan penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Metode *storytelling* dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an tidak hanya membuat proses menghafal menjadi lebih menyenangkan, tetapi juga meningkatkan pemahaman dan penghayatan santri terhadap ayat yang dihafal. Dengan memilih cerita yang relevan, menggunakan media pendukung, menyampaikan cerita dengan ekspresi yang menarik, melakukan diskusi reflektif, serta mengulangi ayat yang berkaitan, metode ini dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kualitas hafalan santri. Adapun saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Studi Eksperimen Jangka Panjang
Disarankan untuk melakukan penelitian kuantitatif jangka panjang untuk melihat pengaruh signifikan metode *storytelling* terhadap daya ingat dan kualitas hafalan Al-Qur'an siswa madrasah ibtidaiyah.
2. Analisis Perbandingan dengan Metode Lain
Penelitian dapat membandingkan efektivitas metode *storytelling* dengan metode pengulangan (*repetition*) atau metode talaqqi dalam pembelajaran tahfidz anak.

3. Eksplorasi dalam Konteks Digital Penelitian lanjutan bisa mengeksplorasi pengembangan aplikasi edukasi berbasis cerita Islami interaktif untuk mendukung pembelajaran tahfidz secara digital.
4. Pendekatan Kualitatif pada Respons Emosional Anak Meneliti bagaimana *storytelling* memengaruhi sikap spiritual, emosi, dan keterlibatan anak terhadap Al-Qur'an, dengan pendekatan observasi dan wawancara mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Akhmar, Isna Amalia, Hana Lestari, And Zulfikar Ismail. 2021. "Metode Efektif Menghafal Al-Qur'an Bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah." *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1(1): 1-20.

Alfatani, I A, Z Fajri, And U A Faradini. 2023. "Strategi Pembelajaran Active Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al Qur'an Pada Anak Usia Dini." *Raudhah Proud To Be ...* 8: 685-95. [Http://Ejournal.Stit-Ru.Ac.Id/Index.Php/Raudhah/Article/View/400%0ahttps://Ejournal.Stit-Ru.Ac.Id/Index.Php/Raudhah/Article/Download/400/212](http://Ejournal.Stit-Ru.Ac.Id/Index.Php/Raudhah/Article/View/400%0ahttps://Ejournal.Stit-Ru.Ac.Id/Index.Php/Raudhah/Article/Download/400/212).

An, Hafalan Al- Q U R, Muhammad Zakir Husain, And Ahmad Baha. 2024. "Peran Neurosains Dalam Peningkatan Teknik Hafalan Al-Qur'an Nurbazilah Sakynah

Tahir." 20(2).

Batubara, Lenni Fatimah, Rini Agustini, And Jumaita Nopriani Lubis. 2023. "Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Melalui Metode Cerita." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7(5): 5961-72.

Boty, Middy, Ines Tasya Jadidah, And Metode Cerita. 2024. "Abstrak Pendahuluan Pendidikan Merupakan Hal Yang Penting Dalam Kehidupan Manusia , Dengan Pendidikan Maka Manusia Dapat Mengembangkan Potensi-Potensi Yang Terdapat Dalam Dirinya . Pendidikan Itu Penting Artinya , Tanpa Pendidikan Manusia Tidak Akan Jauh ." 05(02): 186-203.

Chusniyah, Atin, And Imam Makruf. 2024. "Manajemen Kurikulum Tahfidz Al-Qur'an Di Kuttab Al Faruq Sukoharjo." *Islamika* 6(1): 381-96.

Faoziah, Niswatin Et Al. 2024. "Navigating The Implementation And Challenges Of Local Content Curriculum For Religious Education Siti Anisatun Nafi ' Ah." 7(2): 125-50.

Hanifah Khoirunnisa, Mukromin Mukromin, And Chairani Astina. 2024. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Spiritual Dan Sosial Dalam Kegiatan Tahfidzul Qur'an Di Pptq Al-Munawwar Temanggung." *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 2(4): 109-20.



- Lisa, Suharsono & Maftuhah, D I Madrasah. 2025. "Strategi Efektif Untuk Mencegah Bullying Abstrak Abstract Era Revolusi Industri 4 . 0 Membuat Segalanya Menjadi Serba Cepat Dengan Bantuan Teknologi- Teknologi Yang Ada , Begitu Juga Dengan Perkembangan Media Sosial . Media Sosial Kerap Menyuguhkan Penggu." 06(01): 27-40.
- Konsep, Implementasi, T A Dib, T A Lim, And D A N Tarbiah. 2024. "Peradaban (Cholifah & Faelasup , 2024). Dalam Berbagai Peradaban , Pendidikan Menjadi Pilar Dalam Pola Pendidikannya Yaitu Ta ' Dib , Ta ' Lim , Dan Tarbiyah , Dan Tazkiyah (Syah , 2017) Peneliti Berbasis Madrasah Serambi Mekkah Padang Panjang, Karen." 5(6): 7782-90.
- Mubarak, A. Faizul, Fathor Rozi, And Moh. Husin. 2022. "Penggunaan Metode Storytelling Dalam Pembelajaran Sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa." *Ar-Riyah : Jurnal Pendidikan Dasar* 6(2): 183.
- Muhammad, Ibrahim Aji, And Bela Farah Aisyah. 2023. "Jiqta: Jurnal Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir." *Jiqta: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2(2): 127-37.
- Putri, Nur Amalia, And Fatkhur Rohman. 2024. "Evaluasi Dampak Program Literasi Al- Qur ' An Terhadap Penguatan Karakter Religius Siswa Sekolah Menengah Pertama." *Jurnal Educatio (Jurnal Pendidikan Indonesia)* 10(1): 766-78.
- Rahmad, And Syamsul Hadi. 2024. "Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Target Hafalan Al Quran Pada Program Tahfidz Di Perguruan Tinggi Islam." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13(1): 1115-32.
- Rifqatul Husna, And Muflihatul Maqfiroh. 2024. "Pendampingan Implementasi Fun Learning Al-Qur'an Dalam 3t (Tahsin, Tahfiz, Tafsir) Di Pondok Pesantren Fatahillah Ibnu Nizar Gending Probolinggo." *Khidmatuna: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4(2): 143-57.
- Safira, Dina, And Arsan Shanie. 2022. "Implementasi Pembelajaran Bilingual Pada Siswa Kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah Al-Mustafa Semarang." *Bada'a: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 4(1): 1-13. <https://www.jurnal.iainhwpancor.ac.id/index.php/badaa/article/view/553>.
- Sanusi, Ahmad. 2023. "Quran-Based Early Childhood Education Management Education Plays An Important Role In Human Life . Education Is A Collective Effort For The Liberation Of Man From His Powerlessness And For The Realization Of His Potential As A Creature Of God . Article 1 ."
- Yugo, Tri, Dedih Surana, Giantomi Muhammad, And Muhamad Imam. 2025. "Al-Adzka : Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah

<https://journal.faibillfath.ac.id/index.php/ibtida>

Ibtidaiyah The Transformation Of
Qur ' An Literacy Through The
Tahfidz Method : An Experimental
Study On Elementary School

Students." 15(1): 17-36.

